

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bahasa Indonesia berkomitmen untuk memahami, melestarikan, dan menghargai kekayaan budaya dan keberagaman bahasa Indonesia yang tercermin dalam pendidikan bahasa Indonesia. Pembelajaran tentang tata bahasa, kosa kata, sastra, dan nilai budaya bahasa Indonesia semuanya merupakan bagian dari pendidikan bahasa Indonesia. Diharapkan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, generasi penerus mampu menghargai keberagaman budaya Indonesia dan mampu menjawab segala kesulitan masa kini dengan terus berupaya menambah peningkatan jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Maka dari itu menurut Nurhaedah, dkk., (2022, hlm. 149) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang, “pendidikan mampu mengembangkan potensi diri berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri dan masyarakat melalui kesadaran terencana”. Peserta didik mendapatkan pendidikan berupa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan ini dianggap sebagai awal pembelajaran bahasa. Kemajuan pembelajaran tidak akan sesuai dengan harapan, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sepenuhnya, jika bahasa tidak benar dan baik.

Pelajaran bahasa Indonesia menurut Farhrohman (2017, hlm. 24) merupakan satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain atau melakukan percakapan dengan mereka; Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas Indonesia, dan bahasa ini digunakan sebagai bahasa umum. Padmawati, dkk., (2019, hlm. 191) mengemukakan bahwa, bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar, karena merupakan landasan dari semua pembelajaran bahasa dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan ilmiah, sosial, dan dekat rumah. Inilah salah satu alasan mengapa bahasa Indonesia diajarkan. Farhrohman (2017, hlm. 28) mengemukakan pendapatnya bahwa Belajar bahasa Indonesia sangat penting untuk membentuk perspektif, kecenderungan dan

kapasitas siswa untuk tahap progresif berikutnya. Selain itu, peserta didik harus mampu menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya untuk berkomunikasi dan menyimpan berbagai kualitas dan informasi dalam lingkungannya sehari-hari, tidak hanya untuk menyampaikan, tetapi juga untuk mempertahankan berbagai kualitas dan informasi yang telah dipelajari. Dengan memanfaatkan bahasa, peserta didik dapat mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan sesuatu yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar, karena pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu inti dari seluruh program pendidikan yang mencakup empat bagian kemampuan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, mengarang, dan berbicara yaitu menurut Khairunnisa, dkk., (2023, hlm. 943). Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari siswa. Keterampilan menyimak merupakan proses mendengarkan, memahami, dan menafsirkan suara-suara yang dapat dikenali, serta mencoba menguraikan suara-suara tersebut di masa sekarang dan menceritakannya Kembali menurut Jannah & Nurmayani (2023, hlm. 7267). Hal ini juga diungkapkan oleh Nuryaningsih (2021, hlm. 10) yang mengatakan bahwa menyimak adalah cara paling umum untuk mendengarkan dengan fokus dan pemahaman yang tidak terbagi, memanfaatkan panca indera telinga untuk mendapatkan data dengan menangkap substansi dari suatu benda atau pesan tertentu yang disampaikan oleh orang lain dalam dialek lain. Pesan yang disampaikan oleh Kalsum, dkk., (2023, hlm. 3) keterampilan menyimak adalah proses mendengarkan secara aktif dan memahami informasi yang disampaikan orang lain dengan menggunakan indra pendengaran untuk menangkap pesan-pesan penting.

keterampilan menyimak sangat melibatkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan menafsirkan informasi yang disampaikan secara lisan. Namun, seringkali anak-anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak-anak menurut Febriani, dkk., (2023, hlm. 115). Tetapi, dalam hal menyimak juga sangat dibutuhkan upaya fisik dan kognitif untuk menangkap dan memahami isi dari apa yang dikomunikasikan seseorang, faktor fisik melibatkan aktivitas seperti

mendengar dan melihat, sementara faktor kognitif melibatkan proses pengolahan informasi dalam pikiran, hal ini dikemukakan oleh Sholeh (2017, hlm. 176). Indikator menyimak sendiri terdiri dari dua komponen yaitu konsentrasi peserta didik saat menyimak dan daya ingat peserta didik terhadap bahan simakan yaitu menurut Sukma & Saifudin (2021, hlm. 10-11). Dengan kata lain, indikator-indikator ini memiliki kemampuan untuk mengukur seberapa paham siswa dalam menyimak materi yang diajarkan oleh pendidik. Gustini, dkk., (2023, hlm. 2) berpendapat bahwa Kemampuan menyimak peserta didik yang baik berarti mereka dapat menyerap data yang signifikan sehingga peserta didik memiliki informasi yang sangat luas.

Salah satu materi yang diajarkan kepada peserta didik di SD/MI adalah pembelajaran menyimak dongeng. Menurut Fatholah (2022, hlm. 101-102) Kemampuan menyimak ialah kemampuan untuk memahami, dan menyikapi dongeng dengan benar dikenal dengan keterampilan menyimak dongeng. Sudut pandang utama dalam pembelajaran menyimak dongeng adalah menceritakan kembali cerita dongeng yang anda dengar dengan cara yang cermat. Gustini, dkk., (2023, hlm. 2) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran materi dongeng memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah membantu dalam meningkatkan perkembangan karakter siswa. Pembelajaran menyimak juga dapat bermanfaat bagi siswa untuk belajar, mengapresiasi cerita, dan menyelesaikan masalah melalui cerita yang mereka dengar dalam pembelajaran menyimak dan dapat diterima dengan cepat dan tepat, maka jika pendidik menggunakan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa di kelas 2, menggunakan media pembelajaran yang digunakan menarik, dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta terdapat materi dongeng yang menarik, maka pembelajaran akan bermakna dan mampu menarik perhatian siswa. Dengan demikian menurut Putri (2023, hlm. 3) bahwa dengan memiliki keterampilan menyimak dongeng yang baik, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai dengan maksimal.

Salah satu masalah yang sering dihadapi peserta didik di sekolah dasar adalah rendahnya keterampilan menyimak. Oleh karena itu, peserta didik kesulitan memahami mata pelajaran yang diajarkan guru selama proses pembelajaran. Nirwana, dkk., (2018, hlm. 310) mengatakan bahwa faktor-faktor yang

berkontribusi pada rendahnya keterampilan menyimak, baik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran lainnya, sangat bersifat umum. Jadi, tidak semua sekolah memiliki tingkat kompleksitas hambatan pembelajaran menyimak yang sama. Di sekolah tertentu, masalah rendahnya keterampilan menyimak dongeng ini mungkin lebih ringan, tetapi di sekolah lain, mungkin lebih rumit.

Kesehatan mental dan fisik yang buruk, rendahnya tingkat konsentrasi, kurangnya minat belajar, dan kurangnya pengalaman merupakan beberapa kesulitan yang terkait dengan keterampilan mendengarkan ini. Proses perolehan keterampilan mendengarkan pasti akan terhambat oleh setiap permasalahan tersebut. Menurut Massitoh (2021, hlm. 330-331) berdasarkan masalah kemampuan menyimak peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain fisik, mental, emosional, jenis kelamin, dan lingkungan, sesuai dengan permasalahan tersebut. Keberhasilan kegiatan menyimak dipengaruhi oleh masing-masing unsur tersebut. Dalam proses pembelajaran, faktor tersebut juga bisa berasal dari peserta didik maupun pendidik, dan anak tidak akan memahami apa yang didengarnya jika tidak memiliki kemampuan menyimak yang baik. Permasalahan di atas sesuai dengan kondisi permasalahan yang ada di SDN Dayeuhkolot 02. Berdasarkan data dilapangan, diperoleh data nilai ulangan harian keterampilan menyimak peserta didik dengan menjawab pertanyaan pada cerita sederhana, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Nilai Hasil Ulangan Harian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Nilai Siswa Yang Tidak Tuntas</b>	<b>Nilai Siswa Yang Tuntas</b>
Kelas A	21 Siswa	13 orang	8 orang
Kelas B	23 Siswa	16 orang	7 orang

*(Sumber: Guru Kelas II SDN Dayeuhkolot 02)*

Berdasarkan data nilai ulangan harian yang terdapat pada tabel diatas, ada sejumlah faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada tingkat pemahaman peserta didik dalam keterampilan menyimak, Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyimak dongeng dengan cara yang menyenangkan, maka seorang guru harus mempersiapkan dan merancang

pembelajaran keterampilan menyimak dongeng dengan lebih baik dan bermakna bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Desember 2023 di SDN Dayeuhkolot 2 dan dilanjutkan dengan wawancara bersama guru kelas yaitu Ibu Lilis Jamilah dan Ibu Kiki selaku guru kelas II. peneliti memperoleh data dari guru kelas II tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang menemukan bahwa di sekolah dasar, selama belajar bahasa Indonesia, peserta didik kurang tertarik dalam mempelajari cerita dongeng fabel, dan kemampuan menceritakan kembali dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng masih tergolong rendah. Dalam mempelajari cara menyimak dongeng hanya dengan membacakan teks dongeng melalui buku pelajaran tanpa menggunakan media yang membuat peserta didik kurang bersemangat dan sering menyendiri karena pengalaman belajarnya yang membosankan dan melelahkan, hal ini karena selama pengalaman belajar pengajar belum terlalu ideal dalam memanfaatkan model pembelajaran yang imajinatif dan kreatif serta pendidik tidak pernah melibatkan media pembelajaran intuitif dalam pengalaman belajarnya, sehingga kemampuan menyimak peserta didik mungkin akan terpengaruh secara langsung oleh hal ini.

Ratnaningsih (2021, hlm. 945) berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang peneliti lihat dan temukan sesuai dan relevan dengan subjek penelitian ini yaitu pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan mendengarkan. Pada aspek menyimak, model pembelajaran ini berpotensi meningkatkan aktivitas siswa, kemampuan pendidik, dan hasil belajar siswa. Menurut Anggraini (2023, hlm. 8) bahwa dengan pemanfaatan model *paired storytelling* yang akan ditata di kelas dapat mengubah latihan pembelajaran menjadi dinamis, khususnya dalam membangun pengetahuan siswa mengenai kemampuan mendengar menjadi lebih unggul, semakin berkembangnya pengalaman peserta didik dalam ranah peningkatan mentalnya dan keterampilan. Karena prestasi belajar tidak hanya bergantung pada kondisi belajar, tetapi juga pada informasi mendasar yang dimiliki peserta didik.

Maknun & Adelia (2023, hlm. 38) berpendapat bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan strategi pembelajaran interaktif yang mengajarkan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang dapat digunakan bersama peserta didik dan juga pendidik sebagai sumber belajar. Model pembelajaran *paired storytelling* ialah salah satu jenis pembelajaran kolaboratif untuk peserta didik dalam pembelajaran terkait kemampuan menyimak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok kecil dengan berbagai kemampuan yang bervariasi. Nahampun (2022, hlm. 4) mengatakan bahwa pada dasarnya, model *paired storytelling* adalah model pembelajaran interaktif karena menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*, peserta didik tidak hanya belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan berpikir, imajinasi, dan komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih banyak lagi.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* untuk mencapai hasil yang lebih baik, peneliti juga didukung oleh aplikasi interaktif yang meningkatkan pengalaman pembelajaran peserta didik. Salah satu aplikasi interaktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah riri cerita anak interaktif. Aplikasi ini menyediakan berbagai cerita yang menarik, interaktif, dan selalu terbaru. Hal ini menjadikannya sebagai media yang cocok untuk menemani peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan melalui riri cerita anak interaktif ini dapat membacakan dongeng di mana saja dan kapan saja. Tujuan penggunaan media pembelajaran RIRI Cerita Anak Interaktif ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan media ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak dengan baik dan memahami cerita dengan lebih baik. Melalui mendengarkan cerita-cerita interaktif, mereka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak dengan baik, memahami cerita, dan menangkap detail penting. Keunggulan utama aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif adalah interaktivitasnya. Melalui animasi, suara, dan fitur gambar bergerak yang dimilikinya, aplikasi ini memberikan pengalaman membaca yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-

anak. Dengan menggunakan aplikasi ini, peserta didik dapat berpartisipasi langsung dalam cerita dan membuat keputusan yang memengaruhi alur cerita, yang meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu, telah ditemukan bahwa penggunaan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019, hlm. 72) pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa”. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Paired Storytelling* telah membantu siswa kelas VSD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan cerita. Dengan menggunakan model ini, mereka memiliki kapasitas yang lebih baik. Hasil belajar sangat baik apabila digunakan model *Paired Storytelling* dengan kategori sangat tinggi sebesar 22,2%, tinggi sebesar 40,7%, sedang sebesar 26%, rendah sebesar 7,4%, dan persentase sangat rendah sebesar 3,7%. Khas manfaat hasil belajar sebesar 78,70%. Tentunya penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran kemampuan mendengarkan cerita siswa, sedangkan penelitian saya menggunakan aplikasi interaktif. Lokasi dan tingkatan kelas penelitian ini berbeda dengan penelitian saya.

Selanjutnya sebuah penelitian yang dilakukan Khairunnisak (2023, hlm. 58) pada tahun 2023 yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa VI MIN 10 Kota Banda Aceh lebih mampu mendengarkan cerita satu sama lain ketika model *paired storytelling* digunakan di kelas. Uji t digunakan untuk mengetahui berlaku tidaknya data pada seluruh populasi. Hasil uji t menunjukkan diperoleh nilai thitung = 7.212598 dan ttabel = 1.7056. Thitung harga dan ttabel harga dibandingkan. Menurut aturan pengujian, jika thitung adalah ttabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, dan berlaku sebaliknya jika thitung adalah ttabel. Dengan n = 28, dk = 28-

$t = 26$ , dan  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan  $t_{tabel} = 1,7056$ . Oleh karena itu, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7.212598 > 1.7056$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, terlihat bahwa keterampilan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh adanya peningkatan dengan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah berbeda lokasi penelitian serta pada tingkatan kelas, tentu pada penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran saja terhadap kemampuan menyimak cerita siswa, sedangkan dalam penelitian saya ini berbantuan aplikasi interaktif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hafizah, dkk., (2023, hlm. 245) pada tahun 2023 yang berjudul “Pemanfaatan video cerita pendek pada Channel Youtube Riri Cerita Anak Interaktif pada Pembelajaran Menyimak Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan Hasil tes menyimak mendengarkan menunjukkan bahwa peserta didik dapat mendengarkan cerita pendek berbasis karakter dari video YouTube. Dijelaskan bahwa 7 siswa atau 25% mempunyai nilai antara 86 sampai 100; 15 siswa, atau 53,6 persen, memiliki nilai antara 75 dan 85; 4 siswa, atau 14,3%, mempunyai nilai antara 60 dan 74; dan 2 siswa, atau 7,1%, mempunyai nilai antara 60 dan 74. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat buruk dengan nilai tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah berbeda lokasi penelitian serta pada tingkatan kelas, tentu pada penelitian ini hanya meneliti mengenai pemanfaatan video cerita pendek saja sedangkan penelitian saya akan meneliti menggunakan model pembelajaran dengan berbantuan aplikasi interaktif.

Penelitian-penelitian diatas walaupun berbeda akan tetapi penelitian terdahulu tersebut saling berhubungan dengan penelitian yang saya susun ini dan penelitian tersebut sangat penting untuk membangun landasan teoritis yang kokoh dan merumuskan kerangka konseptual yang tepat. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi model dan media pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas II SD dengan judul **“Pengaruh Model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik masih rendah dan belum mencapai harapan, dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Media yang belum optimal saat pembelajaran materi dongeng, sehingga guru belum optimal dalam pengembangan media pembelajaran.
3. Pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan materi dongeng.
4. Pada proses pembelajaran di kelas guru masih banyak yang belum terlalu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model *Paired Storytelling* dengan bantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar?
2. Seberapa besar pengaruh pada penerapan model *Paired Storytelling* dengan bantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menyimak dongeng yang menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran berbantuan media video youtube?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini di tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses dalam penerapan model *Paired Storytelling* dengan bantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada penerapan model *Paired Storytelling* dengan bantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak dongeng yang menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran berbantuan media video youtube.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tujuannya untuk menegaskan suatu penelitian yang dapat dicapai setelah dilakukan yang mencakup beberapa keuntungan teoritis dan praktis yang diperoleh dari penelitian dan supaya para analis percaya bahwa hasilnya akan bermanfaat dan signifikan. Adapun manfaat penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** secara umum, hasil ujian kali ini diyakini dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru di bidang pendidikan, khususnya pendidikan guru kelas. terlebih lagi, dapat bermanfaat dalam mengembangkan model *Paired Storytelling* yang cocok yang dibantu oleh aplikasi riri cerita anak-anak yang intuitif, untuk lebih mengembangkan kemampuan mendengarkan fantasi siswa.
2. **Manfaat Praktis**
  - a) Bagi peneliti:
    - (1) Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai pengembangan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif dalam peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa Kelas II Sekolah Dasar.

b) Bagi siswa:

- (1) Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- (2) Dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan minat kegiatan pembelajaran dan keterampilan menyimak dongeng pada saat pembelajaran pada peserta didik Kelas II SD, mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dan pemahaman meningkat, begitu pula imajinasi, keterampilan mendengarkan, dan motivasi belajar mereka.

c) Bagi guru:

- (1) Hasil penelitian ini dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi seperti ilmu pengetahuan yang berkembang.
- (2) Menjadikan pendidik yang lebih terampil dalam memanfaatkan model pembelajaran yang lebih menarik dengan bantuan media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dan menjadikan kreativitas pendidik dalam menggunakan alternatif proses pembelajaran di kelas.
- (3) Yaitu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan merupakan hasil dari peningkatan kinerja pendidik.

d) Bagi sekolah:

- (1) Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif bagi sekolah.
- (2) Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah menjadi lingkungan belajar yang lebih efektif.

## **F. Definisi Operasional**

Penelitian yang akan dilakukan dapat berkonsentrasi pada sejumlah isu penting. Dengan maksud khusus untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap pokok bahasan yang akan diselidiki dan menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

### **1. Model *Paired Storytelling***

Model Paired Storytelling adalah metode pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini

memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih kreatif, membangun cerita bersama, dan menyampaikan ide-ide mereka secara terstruktur. Sebagai seorang pendidik, harus terus memperbarui dan memperluas basis pengetahuan mereka untuk membantu memberikan respons yang lebih baik kepada peserta didik dan membantu mereka untuk memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik, karena model pembelajaran dongeng ini dapat mengubah lingkungan belajar siswa menjadi lebih interaktif dan menarik, yang dapat membantu siswa menemukan lebih banyak pemahaman tentang apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih aktif dan kreatif.

## **2. Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif**

Aplikasi RIRI Cerita Anak Interaktif adalah sebuah media pembelajaran yang praktis dan inovatif yang dirancang khusus untuk menyediakan berbagai cerita menarik dan interaktif kepada pengguna, terutama anak-anak. Salah satu keunggulan utama aplikasi RIRI Cerita Anak Interaktif adalah untuk menyediakan berbagai cerita menarik dan interaktif kepada pengguna, terutama anak-anak. Aplikasi ini memiliki fitur-fitur yang memungkinkan pengguna dengan mudah mengakses cerita-cerita dongeng yang selalu baru. Oleh karena itu, aplikasi ini cocok untuk digunakan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran anak-anak. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat membaca cerita dongeng di mana saja, tidak hanya di kelas. Aplikasi riri cerita anak interaktif ini melakukan banyak hal untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif dan membantu siswa meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

## **3. Keterampilan Menyimak**

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh siswa. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dibahas dalam penelitian adalah keterampilan menyimak, karena dianggap sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada orang melalui proses penerimaan informasi dari berbagai sumber. Kemampuan menyimak berarti memusatkan perhatian secara penuh, memahami, menghayati, dan menerjemahkan

gambaran verbal guna memperoleh informasi, memahami substansi atau pesan, dan memahami korespondensi yang disampaikan pembicara melalui wacana atau bahasa. Oleh karena itu, mendengarkan dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan niat untuk memahami apa yang dibicarakan.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu proses atau rangkaian tindakan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian dan makalah sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk memahami, mempelajari, dan mendapatkan ide. Sistematika penulisan skripsi terdapat beberapa bab, antara lain pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta Kesimpulan. Setiap bab memiliki uraian yang berbeda-beda, tergantung pada jenis penelitian atau karya tulis yang dibuat. Sistematika penulisan skripsi dapat diuraikan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Pada bab 1, sistematika skripsi adalah sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kelebihan penelitian definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Pada bab 2, sistematika bab 2 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: definisi-definisi mengenai Model *Paired Storytelling*, Aplikasi RIRI Cerita Anak Interaktif, dan Keterampilan Menyimak Dongeng.

Pada bab 3, sistematika bab 3 skripsi ini meliputi topik-topik sebagai berikut: prosedur penelitian yang dilakukan di SDN Dayeuhkolot 02, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pada bab 4, sistematika pada bab 4 skripsi ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: penelitian yang diawali dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan temuan-temuan mengenai SDN Dayeuhkolot 02. Data-data yang relevan tersebut menjadi dasar pembahasan dan penjelasan yang mendalam dan metodis dalam penelitian ini.

Pada bab 5, sistematika bab 5 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini

merupakan rumusan masalah berdasarkan fenomena atau temuan di SDN Dayeuhkolot 02, dan saran penelitian meliputi saran bagi pembaca serta saran yang dapat membantu hasil penelitian selanjutnya.